

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN HASIL
BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED
DISCOVERY DI KELAS IV SDN 43 REJANG LEBONG**

Sulastri
SD Negeri 43 Rejang Lebong

Abstrak

Latar belakang pada penelitian ini adalah ketertarikan peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah penerapan model pembelajaran guided discovery dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan penelitian, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 43 yang terdiri dari 29 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran guided discovery terbukti mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa dimana pada fase prasiklus, persentase tingkat keterampilan proses sains siswa sebesar 31,03%, meningkat di siklus I sebesar 55,17% dan meningkat pada siklus II sebesar 82,76%. Penerapan model pembelajaran guided discovery juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dimana pada fase prasiklus, tingkat ketuntasan klasikal siswa sebesar 34,48%, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 62,07% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 86,21%.

Kata Kunci: Guided Discovery, Keterampilan Proses Sains, Hasil Belajar

Abstract

This background on this study is the interest of researcher to increase the quality of science learning in the classroom. The purposes from this research are to prove that the application of guided discovery learning model could increase student science process skill and learning result. This research uses a class action research design with four stages of research, namely the planning stage, the implementation phase, the observation phase, and the reflection phase. Subject from this research are students of class IV SD Negeri 43 Rejang Lebong whom consist of 29 students. This research shows that the application of guided discovery learning model could increase student science process skill, where on pre-cycle is 31.03%, increase on first cycle on 55.17%, and on second cycle is 82.76%. The application of guided discovery learning model could also increase science learning result where in the pre-cycle is 34.48%, on first cycle is 62.07% and on the third cycle is 86.21%

Keyword: Guided Discovery, Science Process Skill, learning result



PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kemampuan yang ada di dalam diri siswa, kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan interaktif dan inovatif agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal. Pembelajaran yang interaktif dan inovatif akan membuat siswa dengan sadar mau untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademiknya saja, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan non akademik juga. Kemampuan-kemampuan ini akan berguna bagi siswa apabila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, kegiatan pembelajaran ditujukan untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menumbuhkan rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bernalar dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan, ataupun penyajian gagasan. Mempelajari IPA pada prinsipnya dilakukan sebagai cara untuk mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan serta membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 27).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak karena struktur kognitif anak berbeda dengan struktur kognitif orang dewasa. Pada usia anak sekolah dasar, siswa memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh, terpadu, dan melalui proses manipulatif. Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, guru perlu mengembangkan keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa agar siswa lebih memahami dan mendalami proses pembelajaran IPA dengan baik. Rustaman (2005: 78) mendefinisikan keterampilan proses sains sebagai semua kemampuan yang diperlukan untuk memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori sains baik berupa kemampuan mental, kemampuan fisik, maupun kemampuan sosial.

Keterampilan proses sains yang diberikan pada usia anak sekolah dasar harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Hendro Darmojo dan Kaligis (2006: 11) menjabarkan bahwa keterampilan proses sains yang harus dikembangkan pada anak usia sekolah dasar meliputi: 1) observasi, 2) klasifikasi, 3) interpretasi, 4) prediksi, 5) hipotesis, 6) mengendalikan variabel, 7) merencanakan dan melaksanakan penelitian, 8) interferensi, 9) aplikasi, dan 10) komunikasi. Paolo Marten (dalam Usman Samatowa, 2006: 12) mendefinisikan keterampilan proses sains yang harus dikembangkan pada usia anak sekolah dasar diantaranya adalah mengamati, mencoba



memahami apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi dan menguji kebenaran ramalan tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki karakteristik sendiri dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Rizema Putra (2013: 61) menjabarkan karakteristik pembelajaran IPA sebagai berikut: 1) Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam aktivitas yang didasari IPA yang merefleksikan metode dan keterampilan proses yang mengarah kepada discovery atau inkuiri terbimbing; 2) Siswa perlu didorong melakukan aktivitas yang melibatkan pencarian jawaban bagi masalah dalam masyarakat ilmiah dan teknologi; 3) Siswa perlu dilatih *learning by doing* (belajar dengan berbuat sesuatu), kemudian merefleksikannya. Siswa harus secara aktif mengkonstruksi konsep, prinsip, dan generalisasi melalui proses ilmiah; 4) Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan atau model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran IPA. Siswa juga perlu diarahkan kepada pemahaman produk dan materi ajar melalui aktivitas membaca, menulis, dan mengunjungi tempat tertentu.

Guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Model pembelajaran IPA yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat, siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Usman Samatowa, 2006: 11-12). Penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa akan mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *guided discovery* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *guided discovery* adalah model pembelajaran yang melibatkan suatu dialog atau interaksi antara siswa dan guru dimana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang dilakukan oleh guru (Markaban, 2008: 11). Model pembelajaran *guided discovery* membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. Siswa menjadi lebih memotivasi diri saat belajar dengan menemukan sesuatu sendiri. Pada penerapan model pembelajaran *guided discovery*, guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan lingkungan yang *responsive* untuk siswa dalam memenuhi kebutuhan siswa. Guru memberikan siswa kesempatan untuk mencoba berbagai hal tanpa takut akan hukuman (Carin & Sund, 1989: 96).

Hosnan (2014: 287) menjabarkan kelebihan dari penerapan model pembelajaran *guided discovery* sebagai berikut: 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan



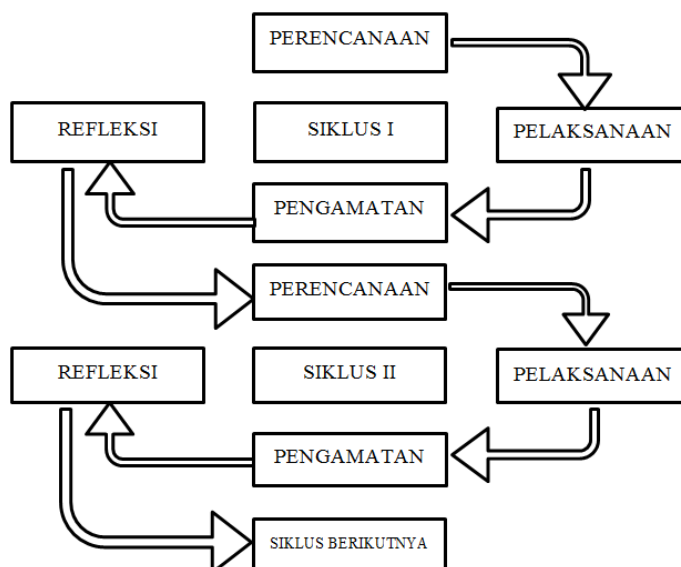
keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif. 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer. 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain. 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa. 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri. 7) Melatih siswa belajar mandiri. 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswa berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Penerapan model pembelajaran guided discovery pada kegiatan pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa.

Adapun tujuan penelitian sesuai rumusan masalah ini adalah ingin mengetahui 1). penerapan model pembelajaran guided discovery dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. 2). Penerapan model pembelajaran guided discovery juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Peneliti memanfaatkan desain penelitian tindakan kelas pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery. Pada penelitian ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan dua siklus pembelajaran pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery. Masing-masing siklus pembelajaran diterapkan sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Saat kegiatan pembelajaran pada suatu siklus belum mencapai target pembelajaran yang diinginkan pada penelitian penerapan model pembelajaran guided discovery, maka hasil observasi dan hasil refleksi pada siklus tersebut akan dijadikan acuan perbaikan pada kegiatan pembelajaran di siklus selanjutnya. Proses ini akan berulang hingga hasil pembelajaran mencapai target penelitian yang ingin dicapai. Bagan penelitian tindakan kelas pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut:





Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery adalah siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang siswa. Penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023 pada semester I yang dilaksanakan dalam rentang waktu dua bulan terhitung dari bulan Oktober 2019 hingga bulan Desember 2022. Penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery dilaksanakan di SD Negeri 43 Rejang Lebong yang beralamat di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada observasi pra penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa termasuk dalam kategori rendah.

Pengumpulan data pada penelitian penerapan model pembelajaran guided discovery pada pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan teknik tes. Teknik angket pada penelitian ini digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery. Instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur keterampilan proses sains siswa adalah lembar angket keterampilan proses sains siswa yang terdiri dari empat aspek indikator peningkatan keterampilan proses sains siswa dan kemudian dianalisis berdasarkan pedoman penskoran yang sudah dibuat sebelumnya. Teknik tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery. Instrument pengumpulan data yang

digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery menggunakan tipe soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban yang diaplikasikan pada tiap akhir siklus pembelajaran Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery dianalisis dengan mengukur tingkat ketuntasan klasikal belajar siswa pada tiap siklus yang diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan pada penelitian dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong adalah sebagai berikut: (1) standar ketuntasan individu dianggap telah “tuntas” pada mata pelajaran IPA apabila nilai tes siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery mencapai nilai 70 atau lebih; (2) standar ketuntasan klasikal siswa pada pembelajaran IPA dianggap telah mencapai target pembelajaran pada penelitian penerapan model pembelajaran guided discovery apabila siswa yang mencapai nilai di atas KKM sebanyak 75% dari total keseluruhan siswa; (3) tingkat keterampilan proses sains siswa pada penelitian penerapan model pembelajaran guided discovery dianggap memenuhi target penelitian yang ingin dicapai apabila persentase tingkat keterampilan motivasi belajar siswa mencapai 75% dengan rerata skor angket sebesar 2,5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Fase Prasiklus

Lembar Angket Keterampilan Proses Sains Siswa

Keterampilan Proses Sains siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery diukur menggunakan lembar angket keterampilan proses sains siswa. Pada fase Prasiklus, tingkat keterampilan proses sains siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keterampilan proses sains siswa pada fase Prasiklus. Hasil analisis lembar angket keterampilan proses sains siswa pada fase prasiklus disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Keterampilan Proses Sains Siswa pada Fase Prasiklus



No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rerata Skor Angket
1	Tinggi	9	31,03%	1,3
2	Rendah	20	68,97%	

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada tiap siklus penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery*. Pada fase Prasiklus, analisis hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Rejang Lebong selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery* ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Fase Prasiklus

No.	Item Pengamatan	Pencapaian
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	35
3	Rata-rata nilai	57,41
4	Siswa yang tuntas	10
5	Siswa yang belum tuntas	19
6	Ketuntasan Klasikal	34,48%

Siklus I

Lembar Angket Keterampilan Proses Sains Siswa

Pada Siklus I, tingkat keterampilan proses sains siswa kelas IV SD Negeri Rejang Lebong selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery* kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keterampilan proses sains siswa pada Siklus I. Hasil analisis lembar angket keterampilan proses sains siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Keterampilan Proses Sains Siswa pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rerata Skor Angket
1	Tinggi	16	55,17%	2,4
2	Rendah	13	44,83%	

Hasil Belajar

Pada Siklus I, analisis hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery* ditunjukkan melalui Tabel 4 sebagai berikut:



Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Item Pengamatan	Pencapaian
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	45
3	Rata-rata nilai	68,45
4	Siswa yang tuntas	18
5	Siswa yang belum tuntas	11
6	Ketuntasan Klasikal	62,07%

Siklus II

Lembar Angket Keterampilan Proses Sains Siswa

Pada Siklus II, tingkat keterampilan proses sains siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keterampilan proses sains siswa pada Siklus II. Hasil analisis lembar angket keterampilan proses sains siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Angket Keterampilan Proses Sains Siswa pada Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rerata Skor Angket
1	Tinggi	24	82,76%	3,2
2	Rendah	5	17,24%	

Hasil Belajar

Pada Siklus II, analisis hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery ditunjukkan melalui Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Item Pengamatan	Pencapaian
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	55
3	Rata-rata nilai	78,96
4	Siswa yang tuntas	25
5	Siswa yang belum tuntas	4
6	Ketuntasan Klasikal	86,21%

Pembahasan



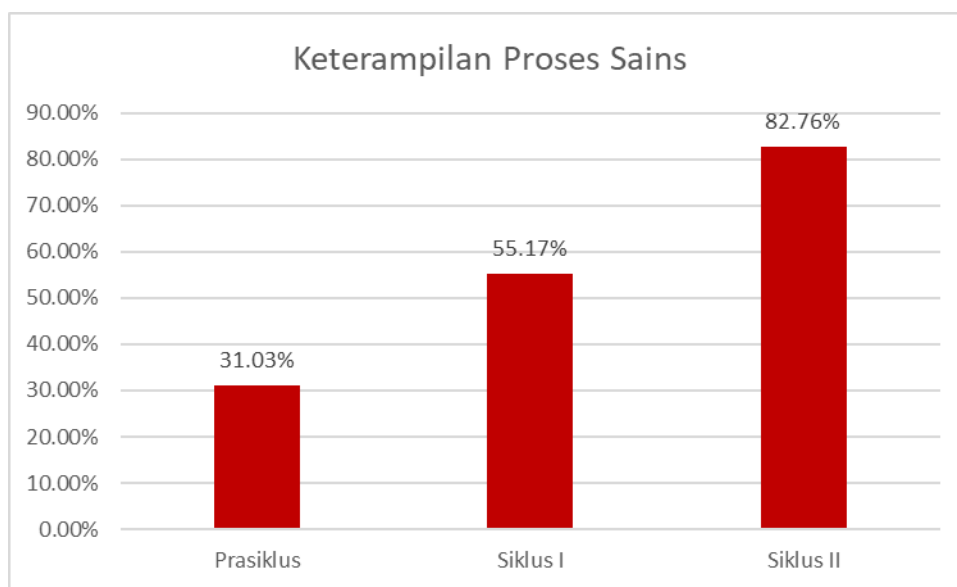
Pembelajaran di dalam kelas perlu dilaksanakan dengan interaktif dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru baik berupa model, metode ataupun media pada pembelajaran IPA harus dapat memacu munculnya keterampilan proses sains di dalam diri siswa, pada penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran guided discovery pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong. Penerapan model pembelajaran guided discovery dilakukan guna meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong pada pembelajaran IPA. Data hasil penelitian pada tiap siklus dianalisis untuk mengukur apakah peningkatan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa sudah mencapai target pembelajaran yang ingin dicapai pada penelitian ini.

Pada fase prasiklus, peneliti mengukur tingkat keterampilan proses sains awal siswa dan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran guided discovery pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong. Pada fase prasiklus, hasil angket keterampilan proses sains siswa menunjukkan tingkat keterampilan proses sains siswa yang tergolong rendah dimana dari 29 orang siswa, hanya 9 orang siswa yang tingkat keterampilan proses sainsnya tergolong tinggi. Persentase tingkat keterampilan proses sains siswa pada fase prasiklus sebesar 31,03% dengan rerata skor angket keterampilan proses sains siswa pada fase prasiklus sebesar 1,3 dengan kategori kurang. Hasil belajar siswa pada fase prasiklus juga tergolong rendah dimana dari 29 orang siswa, hanya 10 orang siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kategori tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran di siklus I sebesar 34,48% dengan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa sebesar 57,41.

Pada pembelajaran di siklus I, kegiatan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery. Analisis data pembelajaran di siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran di siklus I. Keterampilan proses sains siswa di siklus I menunjukkan adanya peningkatan, dimana dari 29 orang siswa, sebanyak 16 orang siswa tingkat keterampilan proses sainsnya termasuk dalam kategori tinggi. Persentase keterampilan proses sains siswa pada siklus I sebesar 55,17% dengan rerata skor angket keterampilan proses sains yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 2,4 dengan kategori cukup. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di siklus I juga mengalami peningkatan dimana dari 29 orang siswa, sebanyak 18 orang siswa hasil belajarnya termasuk dalam kategori tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal siswa pada pembelajaran IPA di siklus I sebesar 62,07% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 68,45. Meski mengalami peningkatan, tingkat keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa belum mencapai target penelitian yang ingin dicapai pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran Guided Discovery di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong.

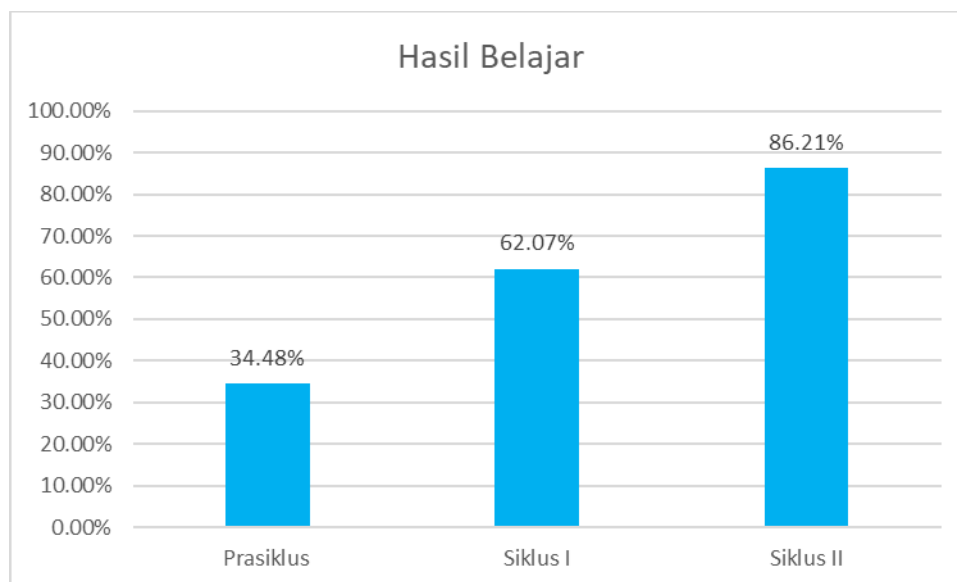


Hasil observasi dan refleksi yang dilakukan pada pembelajaran di siklus I kemudian dijadikan acuan perbaikan pada kegiatan pembelajaran di siklus II agar tingkat keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa bisa mencapai target minimum yang ingin dicapai pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery*. Pada pembelajaran di siklus II, tingkat keterampilan proses sains siswa mengalami peningkatan dimana dari 29 orang siswa, sebanyak 24 orang siswa tingkat keterampilan proses sainsnya termasuk dalam kategori tinggi. Persentase tingkat keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran di siklus II sebesar 82,76% dengan rata-rata skor angket keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran di siklus II sebesar 3,2 dengan kategori baik. Hasil belajar siswa pada pembelajaran di siklus II juga mengalami peningkatan, dimana dari 29 orang siswa, sebanyak 25 orang siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kategori tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran di siklus II sebesar 86,21% dengan rata-rata nilai yang dicapai siswa sebesar 78,96. Hasil pembelajaran yang dicapai pada siklus II sudah mencapai target penelitian yang ingin dicapai pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery* di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong. Grafik Peningkatan Keterampilan Proses Sains siswa pada tiap siklus disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Keterampilan Proses Sains Siswa pada Tiap Siklus

Adapun grafik peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di tiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery* ditunjukkan pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tiap Siklus

Penerapan model pembelajaran guided discovery pada kegiatan pembelajaran mengajak siswa untuk menemukan masalah-masalah ilmiah yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan model pembelajaran guided discovery juga mendorong siswa untuk berpikir secara intuitif dan merumuskan hipotesis sendiri serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga menuntun siswa berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Kegiatan pembelajaran ini mernagsang adanya peningkatan keterampilan proses sains dan hasil belajar di dalam diri siswa setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian penerapan model pembelajaran guided discovery pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) model pembelajaran guided discovery terbukti mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong, dimana pada fase prasiklus persentase tingkat keterampilan proses sains siswa sebesar 31,03%, meningkat di siklus I sebesar 55,17% dan meningkat pada siklus II sebesar 82,76%; 2) model pembelajaran guided discovery terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 43 Rejang Lebong, dimana pada fase prasiklus tingkat ketuntasan klasikal sebesar 34,48%,

meningkat pada siklus I menjadi sebesar 62,07% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 86,21%.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan kajian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery antara lain sebagai berikut: 1) guru sebaiknya mengatur waktu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana; 2) Kegiatan pembelajaran perlu dilakukan dengan interaktif dan menarik perhatian siswa agar siswa mau untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Carin, A.A. & Sund, R.B. 1989. *Teaching Science Through Discovery*. Columbus: Merrill Publishing Company
- Darmojo, Hendro., Jenny R.E Kaligis. 2006. *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdikbud
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Markaban. 2008. *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Rustaman. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sitiatava, Rizema Putra. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suyitno. 2002. *Pembelajaran IPA*. Jakarta: Depdikbud
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

